

Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Achmad Sultoni, Hubbi Saufan Hilmi

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

achmadsultoni31@yahoo.co.id, hubbyshilmy@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Arus globalisasi yang tidak dapat dibendung, senantiasa menuntut ruang gerak yang dinamis dalam segala aspek kehidupan. MEA dalam konteks ini dipandang sebagai wujud respon dalam menyikapi kedinamisan era global. akan tetapi berlakunya MEA yang di dalamnya terjadi komunikasi budaya antarbangsa jelas memberi pengaruh terhadap budaya bangsa. Budaya sebagai karakter bangsa, jelas tidak boleh luntur dan harus diberi penguatan eksistensinya. Artikel ini secara garis besar akan membahas dua persoalan krusial terkait berlakunya MEA. *Pertama*, strategi pengembangan materi ajar pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. *Kedua*, strategi penguatan karakter kebangsaan melalui pembelajaran sastra.

Kata Kunci: *MEA, Kearifan Lokal, Sastra, Karakter Kebangsaan.*

Abstract

Asean Economic Community (AEC) is one of the effects of globalization. Globalization is unstoppable, always demanding space that is dynamic in all aspects of life. MEA in this context is seen as a form of response in addressing the dynamics of global era. But the enactment of MEA in which communication takes place between nations culture clearly influences the nation's culture. Culture as the character of the nation, definitely should not be faded and should be the strengthening of its existence. This article will outline discusses two crucial issues related to the enactment of the MEA. First, the strategy literature learning teaching material pengembangan kearifan based locally. Second, the strategy of strengthening the national character through the study of literature.

Keywords: *MEA, Local Wisdom, Literature, National Character.*

A. Pendahuluan

Budayawan Radhar Panca Dahana dalam sebuah artikel (Kompas, 28 November 2013) bertajuk “Generasi Digital” menyoroti ihwal “Generasi Digital”. Dalam tulisan tersebut Radhar mengatakan bahwa ada generasi baru yang sedang hidup di masyarakat kita sekarang ini. Generasi tersebut diistilahkan oleh Radhar dengan sebutan “generasi digital”. Generasi ini adalah mereka-mereka yang lahir pasca tahun 1995 yang disebut oleh Rhadar sebagai generasi Z. Sebuah generasi baru, yang tidak hanya diubah oleh percepatan berpikir, tetapi pula mengubah hampir setiap dimensi kehidupan. Tidak hanya cara hidup, cara berpikir, kosmologi, namun cara menatap waktu atau masa lalu dan masa depannya sendiri. Generasi ini tidak lain merupakan dampak dari adanya globalisasi.

Ketika moedernisme menyelinap ke dalam batang tubuh bangsa Indonesia, jebakan yang berujung pada keterpelantingan orisinilitas dan produktivitas kebudayaan asli tidak dapat dihindari. Arus teknologi-informasi telah menghancurkan batas-batas kebudayaan.

Gelombang besar teknologi-informasi bukan hanya sekedar melintasi batas-batas kebudayaan, melainkan dapat memporandakan identitas kebangsaan. Identitas manusia sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat tidak lagi kuasa dipertahankan dari karakteristiknya. Perubahan yang mengakibatkan berubahnya mental dan watak, merupakan dampak dari perubahan budaya. Globalisasi telah terjadi dalam berbagai bidangnya, termasuk dalam bidang sains dan teknologi, sosial-politik, budaya, dan etika yang berimplikasi pada banyaknya masalah yang muncul dalam dunia pendidikan di berbagai Negara. Dunia baru yang ditawarkan peradaban masa kini hanya berhasil mengajarkan pragmatisme, kesementaraan hidup yang praktis (Naufal, dkk., 2014; Abdullah Idi, 2014; Rif'an, dkk., 2012).

Berkaitan dengan globalisasi, dalam konteks ASEAN, hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan gejala penting sebagai bagian dari gejala kehidupan global. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal. Langkah ini jelas akan membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif. Langkah demikian disepakati Negara-negara anggota ASEAN untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Adanya mobilitas antarbangsa akan dipandang kurang sehat dan dipandang sehat terhadap kebudayaan suatu bangsa, termasuk Indonesia. Jika hal ini dikontekskan dengan kebudayaan Indonesia, boleh jadi akan berdampak kurang baik sebab kebudayaan Indonesia belum mengakar kuat di masyarakat. nilai-nilai budaya bangsa masih sangat lemah dan tidak melekat kuat pada diri anak bangsa. Oleh karena itu, momentum MEA dapat dijadikan kritik nyata bagi penguatan karakter kebangsaan. Penguatan karakter kebangsaan juga memberi peluang untuk diplomasi budaya antarbangsa. Hal ini berpijak pada mobilitas pada ajang MEA bukan tidak mungkin pertukaran budaya terjadi.

Indonesia sebagai Negara yang kaya akan budaya harus dapat membentengi diri terhadap gempuran dalam kancah percatruan budaya. Budaya bangsa harus diserap dan dijadikan sebagai karakter individu, masyarakat, dan bangsa. Akan tetapi jika melihat realitas, tampaknya Indonesia masih belum dapat memahami akar budaya bangsa sendiri sebagai identitas bangsa. Hal ini tampak begitu mudahnya para generasi muda mengadopsi budaya bangsa lain yang boleh jadi sangat bertentangan dengan tata nilai bangsa. Oleh sebab itu, sangat penting di era globalisasi sangat perlu penggalan kembali budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini sangat krusial dilakukan dalam rangka membentengi arus pertukaran di era global. Basis-basis kearifan lokal yang ada dalam masyarakat perlu diangkat kembali. Sastra dalam hal ini, memiliki potensi dalam upaya menawarkan dan menanamkan kearifan lokal bangsa pada generasi muda.

B. Sastra dan Kearifan Lokal

Ridwan (2007: 2-3) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local Wisdom* dapat dipahami usaha manusia dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirnya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. *Lokal* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang

terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia. Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya.

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, di antaranya sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Berikutnya, hubungan antara sastra dan kearifan lokal dapat ditinjau dari kacamata budaya. Menurut Trianton (2015) sastra memiliki hubungan erat budaya. Secara harfiah sastra dapat dipahami sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi yang baik. sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, etnik, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas sebagai kemampuan emosional pengarang, sedangkan kebudayaan lebih banyak kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Kebudayaan untuk mengolah alam melalui tulisan, membangun dunia baru sebagai 'dunia dalam kata', hasilnya dalah jenis-jenis karya sastra, seperti puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat, dan sebagainya. Dengan demikian, sastra merupakan bagian integral budaya yang berisi berbagai anasir pembentuk kepribadian dan mental bangsa. Sastra yang demikian sering disebut sastra etnik, sastra kedaerahan, atau sastra berkearifan lokal.

Dalam memandang sastra sebagai bagian dari kebudayaan di Indonesia, Ratna (2011: 10), permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat dengan sendirinya lebih beragam sekaligus lebih kompleks dalam sastra regional, sastra nusantara. Indikator yang berkaitan dengan bahasa sebagai medium. Di Indonesia terdapat ratusan bahasa yang masih hidup dalam masyarakatnya masing-masing, sebagian belum pernah diangkat ke dalam suatu penelitian. Indikator kedua berkaitan dengan struktur sosial itu sendiri, yang berebeda-beda sesuai dengan geografi, alam sekitar, iklim, maupun dalam kaitannya dengan ciri-ciri masyarakat yang mendukungnya. Seangkan Trianton (2015) mengatakan bahwa pada dasarnya sastra Indonesia adalah sastra lokal. Persoalan-persoalan yang ditulis oleh sastrawan

merupakan persoalan yang bersumber dari budaya-budaya lokal yang disebut etnik. Sastra menjadi dokumentasi budaya lokal, yang merupakan pembentuk identitas bangsa.

Dari pemaparan di atas, pada hakikatnya sastra Indonesia yang mengangkat tema-tema kearifan lokal sangat banyak dan beragam. Baik dalam bentuk puisi, novel, dongeng, cerita rakyat, novel, cerpen, maupun drama sangat banyak keberadaannya. Oleh sebab itu, sastra memiliki porsi penting dalam penggalian nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter kebangsaan.

C. Sastra Sebagai Basis Pendidikan Karakter Kebangsaan

Kehidupan di era global menuntut berbagai perubahan pendidikan bersifat mendasar. Perubahan-perubahan antara lain: perubahan dari pandangan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipan demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan: *pertama*, pendidikan harus diletakkan empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua*, belajar seumur hidup (*live long learning*) (Mulyasa, 2013: 2).

Sementara itu, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I dikatakan, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Dari pemaparan basis pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UNESCO, secara ekplisit sangat relevan dengan cita-cita yang diamanatkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003. Proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia merupakan bagian dari pendidikan berbasis karakter.

Dalam konteks kebudayaan, sastra memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter bangsa. Demikian pula dalam porsi pembentukan mental, sebab dunia dalam sastra merupakan dunia yang dibangun atas dialektika ruang keindahan dan nilai. Sastra hadir dengan fungsinya sebagai bagian untuk mendidik masyarakat. Menurut (Ratna, 2014: 209) mengatakan bahwa karya sastra bersumber dari fungsi-fungsi karya sastra. Karya sastra sebagai kreativitas imajinatif yang sesungguhnya dari masyarakat, demikian juga karya budaya sebagai warisan, baik secara mandiri maupun proses antarhubungan, merupakan sumber utama karya pendidikan karakter. Dalam konteks ini, wahana edukatif karya sastra ialah media dalam pembentukan karakter. Baik pemahaman terhadap budaya bangsa maupun terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan.

Sastra tidak hanya dipandang sebagai sebuah karya seni bahasa yang kosong nilai. Akan tetapi tidak demikian sempit, sastra sebagai hasil budaya sangat memiliki peran penting terhadap perkembangan kebudayaan. Bentuk realitas, nilai kemasyarakatan, sampai dengan keragaman kebudayaan suatu masyarakat merupakan aspek yang patut untuk kembali digali sebagai penguatan kebudayaan. Melihat hal ini, Wibowo (2013: 109) sastra harus bisa berperan *human control* persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Pandangan ini jelas sangat sesuai dengan prinsip bahwa setiap karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan terkandung misi. Dalam konteks demikian, Ratna (2014: 209) memberi penegasan bahwa setiap aktivitas memiliki fungsi, tujuan, dan hasil akhir, termasuk evaluasi dalam rangka perkembangan aktivitas tersebut. Demikian pula halnya sastra, relevansinya ditunjukkan melalui makna tambah yang berhasil ditunjukkan, baik oleh pencipta, sebagai subjektivitas,

maupun penikmat, sebagai makna subjektivitas sekaligus objektivitas. Tidak ada karya sastra tanpa tujuan.

Sastra yang merupakan bentuk ekspresi dan komunikasi yang digambarkan dalam fiksionalitas, akan tetapi sastra dituntut mengandung nilai-nilai kehidupan yang adilung sebagai bagian pendidikan karakter. Berkaitan dengan sastra mengandung nilai adiluhung, Wibowo (2013: 104) memberi batasan, bahwa sastra adiluhung adalah dunia yang bersifat dinamis, relatif, dan bukan eksklusif. Nilai sastranya pasti terkait dengan kepribadian manusia. Karena ketinggian tingkat apresiasinya, sastra adiluhung sangat bermutu lantaran mampu menghaluskan rohaniah; mempertajam visi, misi dan ruang imajinasi, membuat manusia santun jiwanya, bertambah pengetahuannya, berkepribadian mulia, dan luas jiwanya.

Oleh sebab itu, ada yang mengatakan bahwa peran sastra sebagai *human control* guna mengembalikan martabat manusia, baik di mata manusia lain, maupun di sisi Tuhan. Sastra adalah ruang pencarian dan bentuk pemikiran kritis yang dalam ruang tersebut mengemban nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, sosial, serta nilai hakiki kehidupan lain. Maka dengan bahasa sebagai mediumnya, diharapkan satrawan harus mampu menghindari kepicangan ranah yang tanpa makna. Bahasa difungsikan satrawan sebagai bentuk olah pikir sehingga misi luhur yang diupayakannya dapat tertuang. Misi luhur tersebut adalah mengasah karakter kebangsaan pada generasi muda.

Usaha untuk mewujudkan sebagaimana tersemat dalam undang-undang di atas secara yakni menyiapkan generasi yang berkarakter. Jika dikontekskan dengan abad 21 ini di mana dunia tengah memasuki era global, pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter kebangsaan sangat urgen dilakukan. Pertukaran informasi tidak disadari membawa pula pengaruh kebudayaan dari masyarakat bangsa dari belahan dunia. Pengadopsian terhadap nilai dari budaya lain pun tidak bisa terhindarkan oleh generasi bangsa. Melihat fenomena ini, pemerintah melalui Kurikulum 2013 merupakan usaha untuk mengantisipasi generasi digital dan usaha sadar merespon kehidupan global. Penanaman pendidikan karakter di Indonesia salah satunya diwujudkan melalui Kurikulum 2013 seperti pendapat Muhaimin (dalam Abdullah Idi, 2014: 264) mengatakan, perubahan KTSP ke Kurikulum 2013 sesungguhnya guna merespons dan mengantisipasi perkembangan, tuntutan kebutuhan masyarakat. Globalisasi telah terjadi dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang sains dan teknologi, sosial-politik, budaya dan etika yang berimplikasi pada banyaknya masalah yang muncul dalam dunia pendidikan di berbagai negara.

Mempertimbangkan dua aspek penting di atas, yakni mengenai basis pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dan sastra sebagai basis pembentukan karakter kebangsaan, kiranya sangat perlu dipadukan. Indonesia sebagai Negara yang kaya akan kearifan lokal sungguh sangat mungkin untuk memunguti kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, dalam karya sastra para pengarang sastra banyak mengambil tema-tema kearifan lokal yang direfleksikan dalam karyanya. Dengan demikian, pembentukan karakter dapat disumbang pula oleh pembelajaran sastra di sekolah. Upaya ini tidaklain adalah sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran mengenali dan membentuk kembali karakter kebangsaan yang selama ini dilupakan. Oleh sebab itu, pedoman pembelajaran sastra sangat penting untuk mempertimbangkan materi pembelajaran sastra yang sarat akan nilai kearifan lokal bangsa. Pembelajaran harus mampu membawa peserta didik kepada kehidupan.

Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual dapat memberi dukungan terhadap pembelajaran sastra berbasis nilai kearifan lokal. Menurut Sujarwo (2011: 48) menyatakan, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan anggota keluarga dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, tugas pendidik mengelola kelas sebagai tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta

didik. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh merupakan hasil kerja mandiri peserta didik berdasarkan konsep yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Peran peserta didik mengkonstruksi informasi-informasi yang diperoleh untuk diformulasikan menjadi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pembelajaran kontekstual dapat dipadukan dalam pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal. Cara ini memberi peluang peserta didik dalam mengenal, menggali, dan menyerap nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sastra.

D. Penutup

Dengan asumsi ini, cara yang perlu ditempuh adalah optimalisasi pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan. Penguatan karakter kebangsaan dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran sastra. Penekanan Afektif pada Kurikulum 2013 serta pembelajaran yang tematik integratif akan sangat memberi dukungan pada pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran yang bersifat praktik terpadu dan kontekstual dapat memberi sumbangsih dalam menangkap isu-isu kearifan lokal dalam kebudayaan. Pengangkatan terhadap sastra nasional hingga sastra daerah perlu diakomodatif. Terlebih jika melihat sastra daerah di bangsa yang multikultur seperti Indonesia harus digali kembali. Pembelajaran sastra berbasis pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk diterapkan.

Hal terpenting dalam upaya penggalian karakter bangsa adalah penggalian dan penguatan terhadap khazanah kebudayaan nasional. Sastra pada konteks ini akan mampu menjadi paduan yang cocok untuk penguatan akar karakter bangsa. Oleh karena itu, peran pengarang, pendidik, dan pengembang kurikulum perlu memperhatikan penghidupan sastra dengan basis kearifan lokal. Jika hal demikian ditempuh dengan sungguh-sungguh bukan tidak mungkin penguatan karakter kebangsaan paa generasi muda menjadi keniscayaan. Pergulatan kebudayaan pada Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) maka akan menjadi ajang yang menguntungkan bagi bangsa Indonesia.

Daftar Referensi

- Dahana, Radhar Panca. 2012. *“Generasi Digital” Kompas*. Edisi Minggu, 28 November.
- Idi, Abdullah. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naufel, Ahmad dkk. 2014. *Pancasila, Budaya Virtual dan Globalisasi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Norma. 2007. *“Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”*. Makalah dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'. Vol. 5. No. 1. Jan—Jun 2007. Hlm. 27-38.
- Rif'an, Ali dkk.. 2012. *Indonesia Hari Esok*. Purwokerto: STAIN Press.

- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Venus Gold Press.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Trianton, Teguh. 2015. “*Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya melalui Pengajaran Sastra Etnik Bagi Penutur Asing*”. Makalah dalam Konferensi Bahasa dan Sastra III, UNS, Surakarta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Biodata Penulis

Achmad Sultoni, Lahir di Cilacap 31 Agustus 1991; Pendidik dan Mahasiswa Pascasarjana UNS Suarakarta Program Studi PBI. Sejumlah karyanya termuat di media massa semisal: *Suara Merdeka, Radar Banyumas, Satelite Post, Majalah Frasa, Minggu Pagi, Majalah Kita, Metro Riau, Buletin Imla, Majalh Ancas, dll.* Puisi, esai dan cerpennya dibukukan dalam anotologi bersama semisal *Rindu Mahabah, Temu Penyair VI Lintas Derah, Historiografi* (Sinar Baru Presindo, 2013). *Perempuan dan Bunga-bunga* (kumpulan cerpen STAIN Purwokerto Press, 2014), *Pancasila dalam Budaya Virtual dan Globalisasi* (kumpulan esai, STAIN Purwokerto Press, 2014), dan *Relasi Intim PMII-ASWAJA* (kumpulan esai PMII PAC Purwokerto, 2014). Juara II Lomba Penulisan Kreatif BKKBN Jateng 2013. Saat ini sedang menyiapkan antologi geguritan dan cerkak tunggal bertajuk “Lamuk Segara Kidul”.
Berdomisili di desa Welahan Wetan RT 01 RW 01, Adipala, Cilacap. HP. 085786618300. email: Achmadsultoni31@yahoo.com.

Hubbi Saufan Hilmi, Lahir di Labuhan Haji, Lombok, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 09 Maret 1991; Peneliti di Budaya Sasak Institute dan Sanggar Sastra UNS. Sejumlah tulisannya termuat dalam jurnal dan media massa, lokal maupun nasional. Mahasiswa Pascasarjana UNS Surakarta Program Studi PBI. **HP. 087863466220. Email: hubbyshilmy@gmail.com**